

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Hubungan komunikasi antar sesama manusia memiliki proses yang dijalani, dalam sebuah perusahaan terdapat karyawan dengan beberapa tingkatan jabatan. Hubungan dalam komunikasi antar manusia berjalan baik ketika memahami makna yang disampaikan komunikator. Komunikasi merupakan hubungan ketergantungan antar manusia baik secara individu maupun secara kelompok (Nurhadi,2017 : 2). Berdasarkan pengertian tersebut komunikasi merupakan sebuah proses yang terus berlanjut dan tidak memiliki akhir.

Hubungan yang terjadi antar dua belah pihak tersebut dapat dilakukan secara interpersonal. Pentingnya komunikasi secara interpersonal dapat mengetahui sisi lain dari kepribadian seseorang. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk mempengaruhi dan membujuk orang lain. Kenyataannya memang komunikasi tatap muka membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya. Kemudian merujuk dalam komunikasi interpersonal bahwa komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Konteks interpersonal banyak membahas tentang suatu hubungan dimulai. Mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan (West&Turner 2008: 35). Teori ini dikaitkan dengan penelitian dalam hubungan antar kepala biro dan jurnalis Kompas TV Pontianak untuk melihat kepribadian dari kepala biro.

Hubungan interpersonal untuk mencapai sebuah keintiman memiliki asumsi dalam teori penetrasi sosial. Pertama hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim. Kedua, perkembangan hubungan perkembangan hubungan sistematis dan dapat di prediksi. Ketiga, perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi. Keempat, pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan. Dari keempat asumsi tersebut pembukaan diri dilakukan dengan komunikasi, dengan begitu peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi memiliki peran dalam perkembangan hubungan. (West&Turner, 2013 :197).

Tahapan tersebut menjelaskan hubungan interpersonal terjadi ketika seseorang memiliki keterbukaan sehingga komunikasi dapat menjadi lebih intim. Kemudian untuk mencapai komunikasi yang lebih intim perlu melewati proses. Menurut DeVito (2003), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang telah menjalin hubungan antara orang dengan suatu cara tertentu.

Komunikasi ini juga dapat terjadi diantara kelompok kecil, dibedakan dari publik atau komunikasi massa, komunikasi sifat pribadi dibedakan dari komunikasi yang bersifat umum; komunikasi diantara orang-orang terhubung atau mereka yang terlibat dalam hubungan yang erat. Dengan demikian, komunikasi interpersonal akan mencakup seperti komunikasi anak dengan ayahnya, majikan dengan karyawannya, kakak-beradik, guru dengan murid, dua teman, dan sebagainya. Kemampuan

berkomunikasi seorang pimpinan memegang peranan penting karena seorang pimpinan akan berhadapan dengan bermacam pribadi yang berbeda watak maupun latar belakangnya (Mulyadi, 2010: 130).

Terdapat tiga tingkatan tingkat analisis dalam melakukan prediksi yaitu kultural, sosiologis dan analisis pada tingkat kultural Hal ini dikarenakan apabila komunikasi interpersonal prediksinya didasarkan pada tingkat analisis psikologis, maka komunikator terlibat dalam komunikasi antrapribadi psikologis ( Budyatna dan Ganiem, 2011 : 2)

Keintiman dalam sebuah hubungan yang terjadi di lingkungan kerja dapat dilihat dalam proses yang dilakukan sehari-hari. Hal tersebut yang menjadi landasan dari penelitian yang akan dilakukan. Proses komunikasi dalam lingkup kerja di Kompas TV Pontianak. Komunikasi interpersonal yang efektif terbukti ketika proses komunikasi tersebut dapat membantu seseorang untuk merasa lebih baik secara fisik dan psikologis (West & Turner, 2008: 24). Dalam sebuah proses komunikasi akan muncul adanya suatu hubungan pada kedua belah pihak yang ingin berkomunikasi.

Proses yang terjadi dalam hubungan komunikasi kemudian dikaitkan dengan teori penetrasi sosial. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana memahami kedekatan hubungan antara dua orang. Teori penetrasi sosial merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim (West and Turner, 2013: 196). Hal yang dapat diamati adalah pendekatan yang dilakukan oleh pimpinan dengan

karyawan. Pendekatan tersebut akan diimplementasikan menggunakan tahapan pada teori penetrasi sosial. Tahapan tersebut yaitu tahap orientasi, pertukaran peninjauan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi dalam keintiman sebuah hubungan sehingga akan ada proses yang terjadi antara kepala biro dan jurnalis. Tugas seorang jurnalis adalah mengumpulkan informasi, menentukan berita, menulis berita, dan melaporkannya baik secara langsung atau direkam dalam bentuk paket yang akan disiarkan kemudian. Jurnalis tv terkadang ditempatkan disuatu tempat untuk tugas liputannya (Morissan, 2008: 48). Dalam penelitian ini, ingin mengamati seorang kepala biro yang mengatur para jurnalisnya sehingga pencapaian dalam media ini sesuai dengan keinginan, sedangkan para karyawan tidak setiap saat berada dikantor untuk tatap muka.

Penelitian terkait mengenai komunikasi interpersonal dalam hubungan antara pimpinan dan karyawan telah banyak dilakukan sebelumnya. Peneliti setidaknya menemukan satu referensi berupa skripsi yang membahas mengenai komunikasi interpersonal. Penelitian tersebut ditulis oleh Ahmad Khoiron pada tahun 2015 dengan judul “ Komunikasi Interpersonal antara Pimpinan dan Staf. ( Studi deskriptif Komisi Penyiaran Indonesia Daerah ( KPID ) Provinsi Jawa Tengah. Skripsi tersebut dijadikan peneliti sebagai rujukan penelitian. Dalam skripsi tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara pimpinan dan staf disekretariat komisi penyiaran Indonesia daerah (

KPID ) Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, mengetahui gambaran tentang aktivitas pimpinan dan staf dalam menjaga pola interaksi komunikasi interpersonal. Perbedaan dengan penelitian ini terjadi pada hasil yang ingin didapat. Pada penelitian ini, lebih melihat proses keintiman hubungan komunikasi yang dilakukan kepala biro dalam keintiman sebuah hubungan dengan menggunakan teori penetrasi sosial yang membahas lapisan-lapisan dalam sebuah hubungan. Sedangkan referensi penelitian mengarah ke pola komunikasi yang dilakukan oleh pimpinannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala biro Kompas TV Pontianak terhadap jurnalis. Dalam konteks ini peneliti bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran kepala biro dalam meningkatkan hubungan kerja dengan jurnalis. Kepala biro sebagai pimpinan dalam lingkup Kompas TV Pontianak merupakan orang mempunyai wewenang untuk mempengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahannya untuk berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga tujuan yang diinginkan oleh kepala biro dapat terlaksana. Sedangkan jurnalis memiliki peran menjalankan perencanaan yang telah disepakati oleh kepala biro. Kemudian dari hubungan tersebut peneliti menganalisis proses komunikasi interpersonal dengan menggunakan teori penetrasi sosial, dimana pada pertemuan awal hanya akan muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar kemudian bergerak pada pertemuan berikutnya yang mengalami perkembangan hubungan hingga sampai pada

titik dimana suatu proses komunikasi tersebut memperlihatkan adanya suatu hubungan yang lebih dekat atau intim, lebih dekat di sini diartikan sebagai pembahasan topik pembicaraan sudah mencakup pada pertanyaan-pertanyaan dan pengungkapan diri yang bersifat privasi.

Jurnalis perlu menjalin komunikasi dan relasi yang baik dengan kepala biro demi kelancaran dalam relasi kerja untuk mendapatkan hasil produksi berita yang diinginkan. Pada awal pertemuan tentu tidak langsung memiliki kedekatan komunikasi dengan lingkungan kerja, hal ini dikarenakan keduanya masih merasa asing satu sama lain karena baru bertemu. Oleh sebab itu jurnalis perlu mengetahui apa saja tahapan komunikasi untuk memperoleh keintiman hubungan dengan kepala biro sebagai pimpinannya. Pada kenyataannya yang terjadi hubungan komunikasi antara kepala biro dan jurnalis dapat terjadi pada saat rapat redaksi yang mencakup kepala biro, produser dan jurnalis, peran produser dalam hal ini bertugas secara teknis dalam menjalani proses yang telah disepakati dalam rapat redaksi,

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian penulis dalam latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana proses komunikasi interpersonal antara kepala biro dan jurnalis Kompas TV Pontianak dalam menjalin hubungan keintiman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Atas dasar permasalahan yang ingin diteliti maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal antara kepala biro dan jurnalis dalam mengembangkan keintiman hubungan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian dalam ranah komunikasi interpersonal ini diharapkan dapat menjadi acuan pemikiran dari kepala biro Kompas TV Pontianak dalam mengembangkan hubungan yang intim dengan para jurnalis. Selain itu, diharapkan mampu memberikan wawasan bagi peneliti tentang proses komunikasi yang dilakukan.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai komunikasi interpersonal antara pimpinan dan karyawan Kompas TV Pontianak serta memberikan kontribusi untuk memahami proses komunikasi interpersonal dalam mengembangkan hubungan keintiman.

### **E. Kerangka Teori**

Landasan teori yang akan dipergunakan untuk menganalisa permasalahan yang akan diteliti meliputi proses komunikasi interpersonal, hubungan interpersonal, dan teori penetrasi sosial. Proses komunikasi interpersonal membahas mengenai aspek yang dilakukan dari awal

pertemuan hingga menjadi hubungan yang intim. Hubungan interpersonal berbicara mengenai tujuan hubungan tersebut terbentuk

#### 1. Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung ( Hardjana, 2003: 85 ).

Proses komunikasi interpersonal dari seseorang tidak lagi berpikir mengenai langkah-langkah tertentu agar dapat berkomunikasi dengan baik, hal tersebut disebabkan karena kegiatan komunikasi itu sendiri dilakukan setiap harinya. Proses komunikasi merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi.

Kebanyakan komunikasi interpersonal berbentuk verbal disertai ungkapan-ungkapan nonverbal dan dilakukan secara lisan. Cara tertulis diambil sejauh diperlukan, misalnya dalam berbentuk memo, surat, atau catatan. Menurut Budyatna dan Ganiem (2011:2) mengemukakan tiga tingkatan analisis yang digunakan dalam melakukan prediksi yaitu:

##### a. Analisis Tingkat Kultural

Kultur merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi, tindakan, postur, isyarat, nada suara, ekspresi wajah, penggunaan waktu, ruang, dan materi, dan cara ia

bekerja. Terdapat dua macam-macam, yaitu *homogeneous* apabila orang-orang disuatu kultur berperilaku kurang lebih sama dan menilai sesuatu juga sama. Sedangkan yang *heterogeneous* adanya perbedaan-perbedaan didalam pola perilaku dan nilai-nilai yang dianutnya.

b. Analisis pada Tingkat Sosiologis

Apabila prediksi komunikator menanggapi komunikasi, maka komunikator melakukan prediksi pada tingkat sosiologis. Keanggotaan kelompok merupakan golongan orang-orang yang memiliki karakteristik tertentu. Kelompok pada umumnya terdapat jumlah anggota yang lebih sedikit dibandingkan dengan anggota yang ada diseluruh budaya.

c. Analisis pada Tingkat Psikologis

Apabila komunikator melakukan prediksi terhadap perilaku komunikasi maka prediksi itu didasarkan pada analisis tingkat psikologis. Komunikator melihat bahwa setiap orang memiliki karakteristik yang khas dan membedakannya pada data. Penegasan ini berarti bahwa telah mendapatkan pengertian dalam karakteristik yang unik mengenai kepribadian satu sama lain.

## 2. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih, yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. (Budiyatna dan Ganiem, 2011). Pada dasarnya manusia hidup sebagai makhluk individu sekaligus sosial. Sebagai makhluk individu maka manusia memiliki keunikan dengan makhluk lainnya. Selain itu maka manusia juga merupakan makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian, melainkan memerlukan pertolongan dengan makhluk lainnya. Manusia berkeinginan untuk menjalin hubungan dengan individu-individu lainnya dan saling memerlukan satu sama lainnya, hubungan ini sering disebut sebagai hubungan interpersonal. Menurut Suranto (2011: 28) ciri-ciri hubungan interpersonal adalah:

### A. Mengenal secara dekat

Artinya bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat. Dikatakan dekat karena biasanya mereka mempunyai beberapa informasi mengenai individu tersebut seperti nama, alamat, pekerjaan atau identitas lainnya. Pada dasarnya semakin dekat mereka maka akan semakin banyak informasi pribadi yang diketahui oleh individu tersebut.

## B. Saling memerlukan

Hubungan interpersonal diwarnai dengan pola hubungan secara dua arah dan saling memerlukan. Sekurang-kurangnya kedua belah pihak merasa saling memerlukan kehadiran seorang teman untuk berinteraksi, bekerjasama, saling member dan menerima. Dengan demikian adanya saling memerlukan dan saling mendapatkan manfaat ini akan menjadi tali pengikat kelangsungan hubungan interpersonal.

## C. Pola hubungan antarpribadi

Pola ini ditunjukkan oleh adanya sikap keterbukaan di antara keduanya. Hubungan interpersonal ditandai dengan pemahaman sifat pribadi di antara kedua belah pihak. Masing-masing saling terbuka sehingga dapat menerima perbedaan sifat pribadi tersebut. Adanya perbedaan pribadi antara dua orang bukan menjadi penghalang untuk mereka saling mengisi kelebihan ataupun kekurangan.

## D. Kerja sama

Kerja sama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang sama mempunyai kesamaan pengetahuan

dan pengendalian diri untuk memenuhi kepentingan tersebut

### 3. Penetrasi Sosial.

Menurut Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam buku (West & Turner, 2008: 196), teori penetrasi sosial adalah “merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan di mana individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim.” Keintiman di sini lebih lebih dari sekedar keintiman yang fisik dimensi keintiman termasuk proses perkembangan hubungan dapat dilihat secara jelas melalui teori penetrasi sosial. Berikut terdapat asumsi teori penetrasi sosial menurut West and Turner (2008: 197) yaitu:

1. Hubungan-hubungan memiliki kemajuan dari tidak intim menjadi intim.
2. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
3. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.
4. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Terdapat langkah-langkah dalam hubungan interpersonal dalam proses penetrasi sosial. Langkah awal adanya arah yang menjadi jalan setapak menuju kedekatan. Dengan arah tersebut untuk hubungan yang berlanjut akan muncul hubungan yang

bersifat teratur dan dapat diduga dalam perkembangannya. Karena sebuah hubungan adalah sesuatu yang penting dan ada dalam hati setiap manusia. Ketika hubungan yang terjalin bertambah dekat, maka hubungan tersebut akan bergerak dari hubungan yang tidak intim menuju ke intim. Selain itu, tiap kepribadian akan mempengaruhi arah hubungan. (West & Turner, 2008:196).

Depenetrasi bila suatu hubungan rusak maka keluasaan dan kedalaman sering kali berbalik arah dengan sendirinya. Suatu proses depenetrasi menghilangkan topik maupun membahas topik tertentu dari interaksi antarpribadi hal ini menjadikan orang tidak bisa menjadi intim dengan demikian tidak ada hubungan yang berlanjut (Devito, 2011: 260). Suatu hubungan mengalami depenetrasi, hal itu tidak berarti bahwa hubungan itu akan mengalami transgresi. Transgresi merupakan pelanggaran dari aturan, pelaksanaan, dan harapan alam berhubungan. Transgresi hubungan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah dari suatu hubungan. Konflik atau transgresi hubungan akan menyebabkan disolusi (West & Turner, 2008: 199)

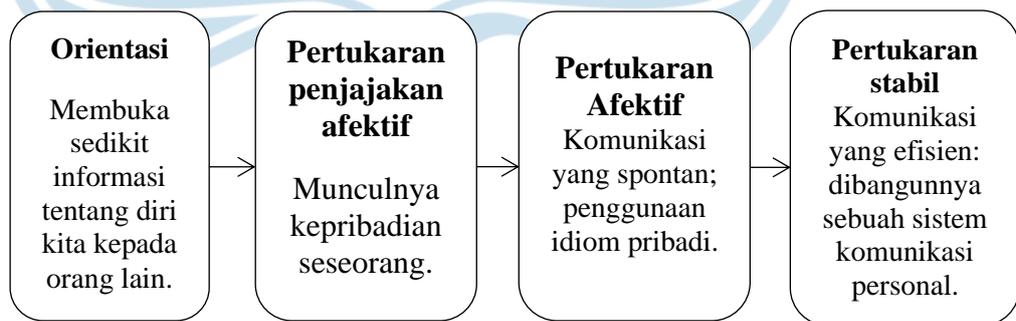
Pembukaan diri adalah inti dari sebuah hubungan. Pembukaan diri dapat secara umum didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri yang memiliki tujuan. Informasi yang ada dalam pembukaan diri adalah informasi yang signifikan, seperti misalnya pada pertemuan awal dalam

pembukaan diri terhadap komunikasi seperti menanyakan umur dan tempat tinggal. Untuk keberlanjutannya komunikasi bisa lebih mendalam dan lebih pribadi mungkin dengan berkata mengenai hobi. Ini yang menjadikan suatu hubungan dapat bergerak menjadi hubungan yang lebih intim (West & Turner, 2008: 199).

Menurut Altman dan Taylor (West & Turner, 2008: 199) berasumsi bahwa teori penetrasi sosial adalah hubungan yang tidak intim bergerak menjadi hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Pembukaan diri bersifat strategis dan non strategis dalam artian dalam sebuah hubungan, seseorang akan cenderung untuk merencanakan apa yang akan dikatakan pada orang lain. Asumsi pertama yakni pentingnya pembukaan diri dalam sebuah hubungan. Pembukaan diri membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua orang dan membuat pembukaan diri terhadap orang lain merupakan kepuasan tersendiri. Pembukaan diri juga bisa terjadi secara spontan seperti membuka informasi pribadi kepada orang lain disuatu area publik.

Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal. Komponen utama dalam teori ini merujuk pada repositas, yaitu proses dimana keterbukaan orang mengarahkan orang lain untuk terbuka. Teori penetrasi sosial juga dikatakan berhubungan dengan prediktabilitas. Hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi serta tiba-tiba dapat berubah tetapi sebuah hubungan

yang dinamis akan mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima. Altman dan Taylor orang tampaknya memiliki mekanisme penyesuaian yang sensitif yang memungkinkan mereka untuk bergaul secara hati-hati dalam hubungan interpersonal mereka. (West & Turner, 2008: 199) Asumsi kegiatan teori penetrasi sosial berhubungan dengan pemikiran bahwa perkembangan hubungan mencakup depenetrasi dan disolusi. Hubungan dapat menjadi berantakan, atau menarik diri (*depenetrate*), dan kemunduran sebuah hubungan ini dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan. (West & Turner, 2008: 199) Dalam teori penetrasi sosial terdapat empat tahapan proses penetrasi sosial



Gambar 1.1

Sumber: (West & Turner 2008: 205-209)

Tahapan Proses Teori Penetrasi Sosial

#### A. Orientasi

Tahap paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi, tingkatan penetrasi sosial yang mencakup sedikit keterbukaan dari diri kita. Diartikan bahwa pada tahap yang paling awal dari interaksi, hanya sedikit seseorang dapat terbuka dengan lawan bicaranya ketika pertama kali melakukan interaksi. Dalam tahapan ini, seseorang biasanya bertindak secara hati-hati dalam ucapan maupun sikap supaya jangan sampai menyinggung lawan bicaranya (West and Turner, 2008: 205).

#### B. Pertukaran penjajakan afektif

Pada tahap ini, terjadi perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul (West and Turner, 2008: 206). Seseorang akan mulai terbuka dan apa yang tadinya dianggap sesuatu yang privasi pada akhirnya menjadi publik. Terdapat sedikit spontanitas dalam komunikasi karena individu-individu merasa lebih nyaman dengan satu sama lain, dan mereka tidak begitu hati-hati akan kelepasan dalam berbicara mengenai sesuatu yang nantinya akan berdampak buruk. Pertukaran stabil Komunikasi yang efisien: dibangunnya sebuah sistem komunikasi personal Pertukaran Afektif Komunikasi yang spontan; penggunaan idiom pribadi Pertukaran penjajakan

afektif Munculnya kepribadian seseorang Orientasi Membuka sedikit informasi tentang diri kita kepada orang lain.

#### C. Pertukaran afektif

Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim. Taylor dan Altman (dalam West and Turner, 2008: 207) menyatakan bahwa tahap pertukaran afektif termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai. Pada tahapan ini kedua orang yang saling berinteraksi sudah menunjukkan adanya hubungan yang lebih lanjut dan lebih terbuka bahkan dalam tahapan ini menggambarkan adanya komitmen lebih lanjut kepada lawan bicaranya sehingga keduanya akan saling merasa nyaman.

#### D. Pertukaran stabil

Tahapan pertukaran stabil diartikan sebagai tahapan penetrasi sosial yang menghasilkan keterbukaan yang total dan spontanitas bagi lawan bicaranya (West and Turner, 2008: 208). Pada tahap ini diartikan bahwa adanya keterbukaan secara keseluruhan tanpa ada batasan berbicara dan adanya sikap spontanitas tanpa ada rasa malu, canggung pada saat berinteraksi sehingga keduanya berada pada tingkat keintiman dan keduanya saling sinkron. Artinya bahwa keduanya memiliki pemikiran yang sama dan keduanya mampu untuk menilai perilaku lawan bicaranya. Dalam tahapan ini terdapat

relatif sedikit kesalahan interpretasi dalam memaknai informasi yang di komunikasikan antara kedua belah pihak.

Rangkaian konsep dan teori digunakan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai proses komunikasi interpersonal untuk mencapai suatu hubungan yang intim dengan karyawan Kompas TV Pontianak. Penelitian dengan teori komunikasi interpersonal dapat membantu penjelasan bagaimana proses yang dapat dijalani oleh seorang pemimpin terhadap karyawannya dalam berkomunikasi sehingga hubungan menjadi intim.

Komunikasi interpersonal sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya hal ini terjadi dalam suasana informal dan tatap muka, misalnya tegur sapa dengan teman atau ucapan yang bersifat spontan dan tidak menggunakan tata bahasa baku. (Burhan & Bungin, 2006)

#### **F. Kerangka Konsep**

Kerangka konsep merupakan dasar dari suatu penelitian di mana pada kerangka konsep ini dijelaskan mengenai alur dari sebuah konsep yang dirancang. Pada intinya kerangka konsep akan menjelaskan mengenai alur penelitian akan membahas mengenai apa saja. Berikut ini adalah penjabaran kerangka konsep penulis yang akan menjadi dasar penelitian ini:

## 1. Proses Komunikasi Interpersonal

Kotak pertama menunjukkan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan kepala biro terhadap jurnalis Kompas TV Pontianak. Pada bagian ini menjelaskan menunjukkan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan kepala biro terhadap jurnalis Kompas TV Pontianak. Tahapan pada proses komunikasi interpersonal dilakukan dengan dengan tiga tingkatan analisis yaitu:

### a. Analisis Tingkat Kultural

Tahapan ini dapat terjadi ketika awal komunikasi yang dilakukan oleh kepala biro terhadap jurnalis. Kultural merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi, tindakan, postur, isyarat, nada suara, ekspresi wajah, penggunaan waktu, ruang, dan materi, dan cara ia bekerja. Komunikasi yang terjadi pada tahapan ini masih terbatas sehingga tidak berlangsung lama.

### b. Analisis Pada Tingkat Sosiologis

Tahapan tingkat sosiologis memiliki prediksi komunikator menanggapi komunikan tetapi komunikasi yang dijalani bersifat formal, dalam artian karyawan berorientasi sebagai atasan dan bawahan. Sedangkan komunikasi yang bersifat informal adalah ketika hubungan yang dijalani tidak terbatas oleh jabatan.

c. Analisis Pada Tingkat Psikologis

Tahapan pada tingkat psikologis apabila komunikator melakukan prediksi terhadap perilaku komunikasi. Komunikator melihat bahwa setiap orang memiliki karakteristik yang khas.

2. Hubungan interpersonal

Proses yang telah dilakukan kemudian dapat diamati dalam tahap pembentukan hubungan interpersonal. Tahapan ini merupakan lanjutan untuk mengetahui tindakan yang dilakukan kepala biro dan jurnalis Kompas TV Pontianak dengan beberapa ciri sebagai berikut:

a. Mengenal secara dekat

Artinya bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat. Dikatakan dekat karena biasanya mereka mempunyai beberapa informasi yang telah didapat dari individu tersebut. Pada dasarnya semakin dekat mereka maka akan semakin banyak informasi pribadi yang diketahui oleh individu tersebut.

b. Saling memerlukan

Hubungan interpersonal diwarnai dengan pola hubungan secara dua arah dan saling memerlukan. Sekurang-kurangnya kedua belah pihak merasa saling

memerlukan kehadiran seorang teman untuk berinteraksi, bekerjasama, saling member dan menerima. Dengan demikian adanya saling memerlukan dan saling mendapatkan manfaat ini akan menjadi tali pengikat kelangsungan hubungan interpersonal.

c. Pola hubungan antarpribadi

Pola ini ditunjukkan oleh adanya sikap keterbukaan di antara keduanya. Hubungan interpersonal ditandai dengan pemahaman sifat pribadi di antara kedua belah pihak. Masing-masing saling terbuka sehingga dapat menerima perbedaan sifat pribadi tersebut. Adanya perbedaan pribadi antara dua orang bukan menjadi penghalang untuk mereka saling mengisi kelebihan ataupun kekurangan.

d. Kerja sama

Kerja sama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang sama mempunyai kesamaan pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kepentingan tersebut.

### 3. Penetrasi sosial dalam keintiman hubungan

Bagian dari penetrasi yang ditimbulkan dari sebuah hubungan merupakan tahapan dari proses telah dilalui oleh kepala biro terhadap jurnalis Kompas TV Pontianak. Pada tahapan yang dibahas dalam teori penetrasi sosial, merupakan proses ikatan yang menggerakkan sebuah hubungan dari yang superfisial menjadi hubungan yang intim. Terdapat empat tahapan dari teori penetrasi sosial untuk melihat suatu perkembangan hubungan interpersonal. Empat tahapan itu adalah sebagai berikut:

#### a. Orientasi

Tahap paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi, terjadi pada tingkat publik yang artinya hanya sedikit dari kita yang terbuka untuk orang lain (West & Turner, 2008: 205-208). Tahapan ini adalah tahapan awal dimana seseorang baru pertama kali bertemu dengan lawan bicaranya oleh karena itu tidak banyak orang ingin terbuka.

#### b. Pertukaran penjajakan afektif

Pada tahap ini, terjadi perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul (West and Turner, 2008: 206). Dalam tahapan ini seseorang akan berhati-hati dalam berbicara tujuannya supaya tidak membuka diri terlalu

banyak terhadap lawan bicaranya. Apa yang tadinya bersifat privasi pada akhirnya menjadi sedikit terbuka. Tahapan penetrasi di sini sudah melewati dimana satu sama lain sudah bertemu lebih dari satu kali, maka dari itu terdapat sedikit spontanitas dalam komunikasi karena individu-individu merasa lebih nyaman dengan satu sama lain. Lebih banyak memperlihatkan ekspresi wajah yang diperlihatkan dan dapat menjadi bagian dari komunikasi dengan orang yang menjadi lawan bicaranya.

c. Pertukaran afektif

Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim. Taylor dan Altman (dalam West and Turner, 2008: 207) menyatakan bahwa tahap pertukaran afektif ini termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai”. Pada tahapan ini seseorang sudah banyak membuka dirinya lebih luas bahkan suatu hal yang privasi menjadi umum, artinya bahwa pada tahapan ini kedua pasangan dalam berbicara sudah terbuka dan sudah mengatakan keseluruhan dari pribadi satu sama lain yang akhirnya keduanya menjadi terbiasa dan dalam berbicara pun sudah tidak ada lagi batasannya, sehingga setiap individu sudah merasa terbiasa, spontan dalam berbicara bahkan sampai pada tahap yang nyaman dan intim sehingga muncul suatu

komitmen dari kedua belah pihak. Keintiman di sini bukan keintiman dalam bentuk fisik dan ego, akan tetapi keintiman di sini diartikan sebagai keduanya saling dekat, nyaman, dan saling terbuka satu sama lain untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

d. **Pertukaran stabil**

Tahap pertukaran stabil adalah tahapan teori penetrasi yang menghasilkan keterbukaan yang total dan spontanitas terhadap lawan bicaranya (West and Turner, 2008: 208). Pada tahap ini, pasangan berada pada tingkat keintiman dan keduanya saling terbuka, jujur dan memiliki pemikiran yang sinkron. Artinya bahwa keduanya dapat saling terbuka, jujur bahkan mampu menilai dan menduga perilaku lawan bicaranya. Ketika terdapat sebuah ambiguitas, mereka mencoba untuk selalu mengklarifikasi, sehingga mengurangi adanya kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, tujuannya untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari narasumber. Penelitian berjenis kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu

atau sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010:4).

Proses penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema umum, dan kemudian dari beberapa pertanyaan, penulis dapat menafsirkan makna data (Creswell, 2010:4-5). Penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih karena melalui penelitian ini dapat dipahami mengenai masalah dan mengeksplorasi permasalahan yang terjadi antara kepala biro dengan jurnalis Kompas TV Pontianak dengan cara mengumpulkan data yang spesifik dari karyawan. Setelah eksplorasi permasalahan dan pengumpulan data tersebut maka akan dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait antara pimpinan dan karyawan dalam keintiman hubungan.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Graha Kompas Gramedia Pontianak, Jl. HOS Cokroaminoto 56. Pontianak. Kalimantan Barat.

## **3. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan individu, benda, atau organisme yang berperan sebagai sumber informasi dalam pengumpulan data penelitian (Idrus, 2009: 91). Subjek penelitian pada penelitian ini terdiri dari lima

informan diantaranya seorang kepala biro dan empat orang jurnalis. Peneliti mengumpulkan data dari narasumber yang mempunyai pengetahuan dan berpengaruh dalam penentuan keputusan di Kompas TV Pontianak. Narasumber yang diteliti adalah sebagai berikut:

a. Dwi Nardi

Dwi Nardi adalah kepala biro dan salah satu aktor yang ikut mendirikan Kompas TV Pontianak. Bergerak sebagai pemimpin dan penanggung jawab perusahaan yang bertugas sesuai dengan format aturan Kompas TV dalam menjangkau konsumen.

b. Iksan Ginanjar

Iksan Ginanjar merupakan salah satu jurnalis dan presenter yang fokus dalam peliputan berita kriminal.

c. Hardi

Hardi merupakan seorang jurnalis sekaligus presenter Kompas TV Pontianak yang fokus dalam peliputan berita pendidikan.

d. Bagus Suhandha

Bagus Suhandha merupakan seorang jurnalis yang berfokus dalam peliputan olahraga dan seni budaya sekaligus editor.

e. Kevin Christian

Kevin Christian merupakan seorang jurnalis sekaligus asisten produksi Kompas TV Pontianak.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang peneliti kumpulkan melalui penelitian ini berupa wawancara mendalam dari narasumber mengenai proses komunikasi interpersonal yang mereka lakukan sebagai hubungan kerja profesional. Peneliti juga menggali informasi dari narasumber yang merupakan jurnalis Kompas TV Pontianak mengenai keputusan yang diciptakan oleh kepala biro tentang sebuah masalah dalam relasi kerja. Jenis pengumpulan data dibagi menjadi dua, yakni sebagai berikut.

##### **a. Data primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui sumbernya dengan melakukan penelitian ke objek yang diteliti (Umar, 2003: 56). Data primer merupakan data utama yang peneliti dapatkan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap subjek terkait proses komunikasi interpersonal antara kepala biro dan jurnalis Kompas TV Pontianak. Peneliti menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data karena dapat lebih memperdalam informasi yang akan didapatkan nanti dalam penelitian. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai sebuah isu atau topik yang sedang diangkat dalam sebuah penelitian.

## b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku, diperoleh berdasarkan catatan-catatan, diperoleh dari internet yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2005: 62). Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung yang dapat diperoleh melalui sumber lain selain narasumber seperti *website*, dokumen tentang Kompas TV, maupun dokumentasi foto narasumber, kegiatan dan aktivitas yang terjadi di kantor Kompas TV Pontianak.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Milles dan Harbeman ( dalam Pawito, 2007: 14) yang terdiri dari tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 5.1 Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data dari data-data murni yang didapatkan

dilapangan. Tahap ini membantu analisis yang menajamkan dan memfokuskan data-data yang dibutuhkan dari banyaknya data yang didapatkan.

Dalam penelitian ini, reduksi data terjadi setelah penulis terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data di kantor Kompas TV Pontianak. Reduksi data dilakukan untuk mengelompokkan hasil data yang didapat, memilih bagian jawaban narasumber yang mendukung penelitian, dan mengesampingkan yang tidak sesuai penelitian.

## 5.2 Penyajian data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang telah tersusun dapat membantu menarik kesimpulan dan menentukan tindakan. Dalam tahap ini, data disajikan berupa matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Penyajian data merupakan bagian dari analisis.

Proses reduksi data telah dilakukan, maka hasil wawancara, dan riset dokumentasi terhadap proses komunikasi interpersonal dalam negosiasi antara kepala biro dan jurnalis berlanjut ke

penyajian data. Penulis akan menyajikan data dengan menyusun data-data yang telah terpilih dan dikelompokkan dari proses sebelumnya dengan beberapa bentuk, seperti teks naratif, tabel, grafik, dan bagan.

### 5.3 Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan yang ada diverifikasi atau dibuktikan kebenarannya selama penelitian berlangsung. Data-data yang didapat ditinjau ulang sehingga bersifat valid.

Penulis akan memasuki tahap menarik kesimpulan dan verifikasi setelah proses penyajian data. Hasil penelitian mengenai proses komunikasi interpersonal akan dimaknai dengan memperhatikan pola-pola, penjelasan, dan alur sebab-akibat yang ditemui di lapangan. Selain itu, proses menguji kebenaran atau validitasnya adalah tahap akhir yang tak dapat dilepaskan dalam analisis. Hal ini dapat dilakukan dengan meninjau ulang hasil penelitian dengan teori yang telah dipilih.

Peneliti mengelompokkan dan meringkas data yang didapatkan melalui wawancara mendalam. Temuan data tersebut kemudian

diuraikan dan dikaitkan satu sama lain sehingga dapat menyajikan sebuah data yang menjawab pertanyaan penelitian.

